

**EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI
PADA PASIEN HIPERTENSI RAWAT INAP
DI RSUD DR. ACHMAD DARWIS SULIKI
KABUPATEN 50 KOTA 2022**

SKRIPSI



Oleh:

NADIA
NIM : 2020112105

**PROGRAM SI FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2024**

ABSTRAK

Prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 34,1%, di provinsi Sumatera Barat prevalensi hipertensi berjumlah 25,16 % dan dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk dalam sepuluh besar kabupaten dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak yaitu 24,53 %. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola, ketepatan dan potensi interaksi penggunaan obat antihipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota 2022. Evaluasi penggunaan obat merupakan kegiatan untuk mengevaluasi penggunaan obat secara terstruktur dan berkesinambungan untuk menjamin obat yang digunakan sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau (rasional). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil penelitian dari 35 pasien yang mendapatkan terapi obat antihipertensi menunjukkan bahwa antihipertensi yang paling banyak digunakan pada kasus hipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota 2022 adalah ARB yaitu candesartan sebanyak 91,42%. Evaluasi penggunaan obat antihipertensi yang tepat indikasi sebanyak 100%, ketepatan pasien sebanyak 100%, ketepatan penggunaan obat sebanyak 91,42%, ketepatan penggunaan dosis sebanyak 100% dan penggunaan obat antihipertensi yang efektif 34,28%. Dari 35 pasien terdapat 68,57% atau 24 pasien mengalami interaksi obat, jenis interaksi farmakokinetik sebanyak 25% farmakodinamik sebanyak 75% dan menurut tingkat keparahan didapatkan mayor sebanyak 16,66%, tingkat keparahan moderat sebanyak 70,82% dan tingkat keparahan minor sebanyak 12,5%.

Kata Kunci: Hipertensi, Antihipertensi, Potensi Interaksi, Evaluasi Penggunaan Obat

ABSTRACT

The prevalence of hypertension in Indonesia is 34.1%, in the province of West Sumatra the prevalence of hypertension is 25.16% and of the 19 districts/cities in West Sumatra, Limapuluh Kota Regency is included in the top ten districts with the highest number of hypertension sufferers, namely 24. 53 %. This study aims to determine the pattern, accuracy and potential interactions of antihypertensive drug use at RSUD dr. Achmad Darwis Suliki District 50 City 2022. Evaluation of drug use is an activity to evaluate drug use in a structured and continuous manner to ensure that drugs are used according to indications, are effective, safe and affordable (rational). Sampling was carried out using a purposive sampling technique, namely determining samples based on predetermined inclusion criteria. The results of research from 35 patients who received antihypertensive drug therapy showed that the most widely used antihypertensive in cases of hypertension at RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Regency 50 Cities 2022 is ARB, namely candesartan as much as 91.42%. Evaluation of the correct use of antihypertensive drugs for indications was 100%, patient accuracy was 100%, accuracy in drug use was 91.42%, accuracy in dose use was 100% and effective use of antihypertensive drugs was 34.28%. Of the 35 patients, 68.57% or 24 patients experienced drug interactions, pharmacokinetic interactions were 25%, pharmacodynamics were 75%, and according to severity, 16.66% were major, 70.82% were moderate and 70.82% were minor. 12.5%.

Keywords: Hypertension, Antihypertensives, Potential Interactions, Evaluation of Drug Use

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah sistolik seseorang lebih dari 140 mmHg atau tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (JNC VII, 2003). Hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer dengan risiko morbiditas dan mortalitas yang meningkat sesuai dengan peningkatan tekanan sistolik dan diastolik yang menjadi penyebab utama gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Hipertensi disebut juga sebagai “*silent killer*” karena orang dengan hipertensi sering tidak menampakkan gejala. Institut Nasional Jantung, Paru dan Darah di Indonesia memperkirakan separuh orang yang menderita hipertensi tidak sadar akan kondisinya (Olin, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 memperkirakan terdapat 1,13 milyar orang dengan hipertensi di seluruh dunia, dua pertiga kasus berada di negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Jumlah ini akan terus meningkat setiap tahunnya dan pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 1,5 Miliar kasus, serta angka kematian akibat hipertensi dan komplikasinya diperkirakan dapat mencapai 9,4 juta orang setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia prevalensi hipertensi adalah 34,1 %, di provinsi Sumatera Barat prevalensi penderita hipertensi berjumlah 25,16 %, dan dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk dalam sepuluh besar kabupaten dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak yaitu 24,53 % (Riskesdas, 2018).

Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam periode waktu lama (persistent) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung

(penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak ditangani secara dini dan mendapat pengobatan yang sesuai. Banyak pasien hipertensi dengan tekanan darah tidak terkontrol dan jumlahnya terus naik. Oleh karena itu, partisipasi semua pihak, baik dokter dari berbagai bidang, pemerintah, swasta maupun masyarakat diperlukan agar hipertensi dapat terkontrol faktor resiko terjadinya hipertensi (Susalit *et al.*, 2001).

Peningkatan kasus hipertensi di masyarakat mengakibatkan peningkatan penggunaan obat antihipertensi, di mana hal ini berdampak pada meningkatnya potensi ketidakrasionalan dalam penggunaan obat antihipertensi. Penggunaan obat antihipertensi yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi (Depkes, 2006). Evaluasi penggunaan obat antihipertensi bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang rasional pada pasien hipertensi. Rasionalisasi penggunaan obat terdiri dari tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat informasi, tepat harga, tepat cara dan lama pemberian, serta waspada efek samping psikososial (Kemenkes RI, 2011)

Beberapa penelitian menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi diantaranya penelitian Kartika (2023) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam di dapatkan hasil dari 36 pasien tepat indikasi 100%, tepat pasien 100%, tepat Obat 97,2 % dan tepat dosis 97,2%. Kemudian pada penelitian Hidayah (2023) di RSUD Karawang menunjukkan adanya ketidaktepatan pada kategori tepat obat sebanyak 5 pasien yaitu (8,3%) dan ketidaktepatan dosis sebanyak 5 pasien yaitu 8,3%. Sebuah penelitian di rumah sakit Hermina Serpong menunjukkan hasil tepat pasien sebanyak 78 resep tepat pasien (100%), tepat indikasi sebanyak 78 resep tepat

indikasi (100%), tepat obat terdapat sebanyak 69 tepat obat (88,46%), tepat dosis menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 69 resep tepat dosis (88,46%) (Koswara, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2011) Kriteria dari obat yang harus dievaluasi yaitu obat yang harganya mahal dan obat yang paling banyak digunakan dirumah sakit, penderita yang menggunakan obat tersebut beresiko tinggi terhadap munculnya efek yang merugikan, obat yang telah ditetapkan oleh panitia farmasi dan terapi untuk dievaluasi, obat yang sedang dalam penelitian formularium, obat tersebut paling efektif digunakan dengan cara tertentu, obat tersebut dicurigai atau diketahui menyebabkan reaksi yang merugikan atau mengalami interaksi obat-obat, obat-makanan, obat-pereaksi diagnostik sehingga mengganggu terapi. Salah satu obat yang harus dievaluasi adalah obat antihipertensi karena penderita yang menggunakan obat tersebut berisiko tinggi terhadap munculnya efek yang merugikan.

Evaluasi penggunaan obat antihipertensi bertujuan untuk menjamin penggunaan obat dan rasional pada penderita hipertensi. Penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi. Apabila penderita hipertensi tidak diterapi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi dan dapat memperburuk keadaan penderita. Hasil dari evaluasi dijadikan acuan untuk menjalankan perubahan dalam penggunaan obat supaya mencapai rasionalitas penggunaan obat, yaitu pasien menerima obat sesuai dengan klinis dalam dosis yang memenuhi kebutuhan individu masing-masing untuk jangka waktu yang cukup dan pada biaya terendah bagi pasien (ASHP, 2012).

Penggunaan obat yang tepat untuk penderita hipertensi diperlukan agar pengobatan menjadi efektif. Penggunaan obat yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan terapi. Tingginya angka kejadian ketidak tepatan pemilihan obat menuntut adanya berbagai upaya untuk meningkatkan pelayanan Kesehatan. Evaluasi ketepatan pemilihan obat perlu dilakukan agar tercapai tujuan terapi yaitu menurunkan morbiditas dan mortalitas kardiovaskular (Gunawan *et al.*, 2008).

Dampak negatif dari pemilihan obat antihipertensi yang tidak tepat sangat luas dan kompleks, yang dapat mengakibatkan tekanan darah sulit dikontrol dan menyebabkan penyakit lainnya seperti serangan jantung, stroke dan penyakit ginjal (Mahardika & Wardani, 2022). Dengan demikian perlu pemahaman yang baik tentang obat yang relative aman untuk pasien hipertensi komplikasi, agar pengobatan hipertensi lebih baik dan tidak merugikan untuk pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota. Evaluasi penggunaan antihipertensi yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi ketepatan pasien, ketepatan pemilihan jenis obat, ketepatan indikasi dan ketepatan dosis. Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui seberapa besar tingkat ketepatan penggunaan obat antihipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota pada 2022?
2. Bagaimana rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota sudah tepat jika dilihat dari indikasi, obat yang digunakan, kondisi pasien, penggunaan dosis dan efektivitas obat?
3. Bagaimana potensial interaksi obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota 2022.
2. Untuk mengetahui kerationalan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota 2022 sudah tepat jika dilihat dari indikasi, obat yang digunakan, kondisi pasien, penggunaan dosis dan efektivitas obat.
3. Untuk mengetahui potensial interaksi obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Untuk menambah informasi tentang obat hipertensi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan intervensi

medis maupun non medis pada pasien yang menderita penyakit hipertensi.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai acuan keberhasilan dalam melakukan suatu tindakan atau intervensi terapi bagi pasien hipertensi untuk memberikan terapi yang tepat dan mengidentifikasi pasien yang membutuhkan tindakan perbaikan secara medis atau bantuan konseling maupun prediktor untuk memperkirakan biaya perawatan kesehatan.

3. Bagi Masyarakat dan Pasien Hipertensi

Memberikan informasi tentang kepatuhan pasien hipertensi sehingga dapat diupayakan tindakan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, menurunkan angka kesakitan berulang, komplikasi dan kematian yang disebabkan oleh penyakit tersebut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan apabila ada penelitian yang ingin mengembangkan topik ini lebih lanjut

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di bagian rekam medik di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki tahun 2022 pada 35 pasien yang diberi obat antihipertensi dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola penggunaan obat antihipertensi pada 35 pasien yang paling banyak digunakan berupa terapi kombinasi 2 obat 44,44% yaitu CCB + ARB kemudian golongan dan jenis obat antihipertensi yang banyak digunakan adalah golongan ARB yaitu candesartan sebanyak 32 pasien atau 91,42%
2. Evaluasi penggunaan obat antihipertensi yaitu didapatkan hasil yang ketepatan indikasi 35 pasien atau 100%, ketepatan pasien adalah sebanyak 35 pasien atau 100%, ketepatan penggunaan obat adalah sebanyak 32 pasien atau 91,42%, ketepatan penggunaan dosis adalah sebanyak 35 pasien atau 100%, efektivitas obat didapatkan penggunaan obat antihipertensi yang efektif sebanyak 12 pasien atau 34,28% sedangkan yang tidak efektif sebanyak 23 pasien atau 65,71%.
3. Terdapat potensi interaksi obat pada pasien hipertensi di RSUD dr. Achmad Darwis Suliki Kabupaten 50 Kota pada tahun 2022. Dari 35 pasien terdapat 22 pasien mengalami potensi interaksi obat sebanyak 24 kasus. Dari 24 kasus potensi interaksi obat didapatkan jenis interaksi farmakokinetik sebanyak 25% farmakodinamik sebanyak 75% dan menurut tingkat keparahan didapatkan mayor sebanyak 16,66%, tingkat keparahan moderat sebanyak 70,82% dan tingkat keparahan minor sebanyak 12,5%.

5.2 Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan evaluasi terhadap obat-obat yang diberikan kepada pasien secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada obat antihipertensi.